

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, sumber daya manusia dapat dibentuk secara holistik, baik dari segi intelektual, sosial, spiritual, maupun keterampilan praktis. Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu fokus utama pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan yang berkualitas mampu menciptakan generasi yang mandiri, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi agar dapat menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi (Mulyasa, 2021). Untuk itu, pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan secara strategis dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan zaman serta mewujudkan tujuan nasional dalam menciptakan generasi unggul yang siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.

Peran strategis pendidikan di Indonesia adalah menciptakan generasi yang unggul dan berdaya saing di era globalisasi. Pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dengan melakukan perubahan kurikulum. Kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman serta memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan minat dan potensinya (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi pedoman dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi alat untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik (Sanjaya, 2020). Oleh karena itu, sistem pendidikan harus terus berkembang

dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman agar dapat mencetak sumber daya manusia yang kompetitif dan adaptif (Mulyasa, 2021).

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang menentukan tujuan, isi, strategi, serta evaluasi Pendidikan (Arifandi dkk., 2022). Kurikulum harus dirancang secara dinamis agar mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Perubahan kurikulum diberbagai negara dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman (Ornstein & Hunkins, 2018). Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1984, Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2013, hingga yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang mulai diperkenalkan untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah dalam mempersiapkan lulusan yang dapat bersaing secara global (Kemendikbudristek, 2024). Program ini diperkenalkan oleh Kemendikbudristek sebagai respons terhadap tantangan global yang terus berubah, serta kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Merdeka Belajar atau yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Kurikulum Merdeka adalah program kebijakan baru yang dikembangkan oleh Kemendikbud yang dirancang berdasarkan problematika perkembangan pendidikan di Indonesia. Lebih lanjut, menurut Kemendikbudristek (2024). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempromosikan inovasi, kreativitas, pemikiran kritis, dan keterampilan pemecahan masalah di kalangan siswa dengan memberikan siswa lebih banyak pilihan dan kesempatan untuk belajar secara mandiri (Hasmiati dkk., 2023). Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dan memiliki gaya belajar dan minat yang berbeda, sehingga upaya tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perbedaan mendasar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Salah satu perbedaannya adalah fleksibilitas dalam struktur pembelajaran, di mana tidak ada program peminatan pada jenjang SMA seperti dalam Kurikulum 2013, sehingga peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya (Kemendikbud, 2022). Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata (Widodo & Jasmadi, 2022).

Dengan demikian Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Dengan dukungan kesiapan guru dan lembaga, kurikulum ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang dinamis dan adaptif sangat krusial untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkualitas dan berdaya saing.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap, dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk memilih apakah akan menerapkannya atau tetap menggunakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini juga memberikan otonomi lebih besar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Selain itu, pemerintah menyediakan berbagai platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar untuk mendukung guru dalam mengembangkan kompetensi serta memperoleh referensi bahan ajar yang lebih beragam (Kemendikbud, 2022). Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik, infrastruktur, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat.

Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum sangat penting untuk memastikan implementasi yang efektif dan sukses. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrianto dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa

kesiapan guru dalam aspek persepsi, keterampilan, dan pengetahuan memiliki peran penting terhadap pencapaian hasil belajar siswa dalam implementasi Kurikulum. Selain itu, Rosnaeni (2015) menemukan bahwa pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum dan respon positif terhadap perubahan tersebut meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum di sekolah. Lebih lanjut, Sari (2023) menekankan bahwa kompetensi pedagogik dan kesiapan guru merupakan faktor yang penting untuk mengimplementasikan kurikulum. Temuan-temuan ini menekankan pentingnya kesiapan guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum di Indonesia. Untuk itu guru perlumemiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan, struktur, dan konten kurikulum. Guru perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai pelatihan dan pengembangan profesional untuk mendukung suksesnya kurikulum mulai dari penggunaan strategi pembelajaran aktif, pendekatan berbasis proyek, teknologi pendidikan, atau penggunaan alat dan sumber daya baru yang diperlukan dalam kurikulum baru (Lubis, 2015).

Selanjutnya, dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, kesiapan guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilannya. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis proyek, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip dasar kurikulum ini, termasuk bagaimana menerapkan pembelajaran diferensiasi, asesmen formatif, serta pendekatan berbasis kompetensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan kreativitas dalam menyusun modul ajar serta memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Widodo & Jasmadi, 2022).

Selain pemahaman konseptual, guru juga harus mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kasmawati (2020), pengembangan profesional yang dirancang dengan baik dan efektif terbukti membantu guru menguasai konten, meningkatkan keterampilan mengajar, mengevaluasi kinerja diri dan

siswa, serta mampu melakukan perubahan dalam pengajaran dan pembelajaran yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan prestasi siswa. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah telah menyediakan berbagai platform seperti Platform Merdeka Mengajar yang memungkinkan guru untuk mengakses berbagai sumber belajar, mengikuti pelatihan, serta berbagi praktik baik dengan sesama pendidik (Kemendikbud, 2022). Dengan kesiapan yang matang, baik dalam aspek pemahaman konsep, keterampilan mengajar, maupun dukungan dari berbagai pihak, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan optimal dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam wawancara pra observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2025 di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh, bersama narasumber Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Kustoro, M.Pd., diperoleh informasi bahwa SMP Negeri 1 Nanga Pinoh telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran sejak tahun 2023. Implementasi kurikulum ini telah berjalan di kelas VII dan VIII, sementara kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013. Namun demikian, dalam proses penerapannya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, terutama terkait kesiapan guru dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Bapak Kustoro, M.Pd. menyampaikan bahwa tantangan utama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah kesulitan guru untuk keluar dari kebiasaan pembelajaran yang telah lama digunakan dalam Kurikulum 2013. Perubahan paradigma dan pendekatan pembelajaran menuntut guru untuk melakukan penyesuaian yang tidak selalu mudah dilakukan dalam waktu singkat.

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri guru maupun faktor eksternal yang mendukung proses implementasinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih dan Purnomo (2023) salah satu faktor utama dari dalam diri guru yang mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum adalah literasi digital. Guru yang memiliki literasi digital yang baik mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, mengakses berbagai sumber belajar, serta

mengembangkan metode mengajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pelatihan yang diselenggarakan oleh pakar dibidangnya ataupun dari rekan sejawat berperan penting dalam kesiapan guru mengimplementasikan kurikulum. Studi oleh Alfaeni dkk. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan dari pakar dan berbagi praktik baik dari sesama rekan sejawat dapat membantu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi sebesar 49,3% terhadap kesiapan guru dalam mengadopsi kurikulum tersebut. Pelatihan yang tepat membantu guru memahami konsep dan strategi pembelajaran baru, serta memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dengan rekan sejawat. Dengan demikian, kombinasi antara literasi digital yang mumpuni dan partisipasi aktif dalam pelatihan yang relevan akan meningkatkan efektivitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesuksesan pembelajaran di kelas.

Literasi digital guru berperan penting dalam kesuksesan pembelajaran karena Kurikulum Merdeka menuntut pemanfaatan teknologi sebagai salah satu instrumen utama dalam proses belajar mengajar. Guru yang memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi dapat mengakses berbagai bahan ajar dari platform digital seperti Merdeka Mengajar, merancang pembelajaran berbasis proyek yang inovatif, serta menerapkan asesmen berbasis teknologi untuk memantau perkembangan peserta didik (Kemendikbud, 2022). Di sisi lain, pelatihan yang diberikan kepada guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, sehingga lebih siap dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kombinasi antara kesiapan guru secara individu dan dukungan dari lingkungan eksternal menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

American Library Association (2021) menyatakan bahwa Literasi digital mencakup keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi menggunakan teknologi informasi dan

komunikasi. Dengan literasi digital yang kuat, guru dapat mendesain pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, literasi digital tidak hanya berarti kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam mengelola sumber belajar digital, menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi, serta memahami etika digital dalam proses pembelajaran (UNESCO, 2018). Kemampuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi dapat digunakan secara optimal dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, literasi digital menjadi aspek yang semakin krusial dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk. (2023), yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara literasi digital dengan keberhasilan implementasi kurikulum. Artinya, semakin tinggi literasi digital seorang guru, maka kompetensi pedagogiknya juga cenderung meningkat. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Indah Wulan sari (2023) dalam jurnal melalui penelitiannya yang berjudul Implementasi Literasi Digital Pada Era Kurikulum Merdeka. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting untuk dikuasai guru sebagai kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penguatan literasi digital bagi guru menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam implementasi kurikulum berbasis teknologi seperti Kurikulum Merdeka.

Literasi digital memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka karena kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2022, bertujuan untuk

memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Kurikulum ini menuntut pemanfaatan teknologi sebagai salah satu instrumen utama dalam proses pembelajaran, baik dalam penyampaian materi, asesmen, maupun komunikasi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru yang memiliki literasi digital yang tinggi dapat dengan lebih mudah memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, merancang pembelajaran berbasis proyek yang inovatif, serta menerapkan asesmen berbasis teknologi yang efektif (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian, penguasaan literasi digital dapat membantu guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, literasi digital juga mendukung asesmen formatif yang menjadi salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka. Dengan pemanfaatan teknologi digital, guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih fleksibel dan berbasis data, misalnya melalui kuis daring, analisis perkembangan belajar siswa menggunakan aplikasi edukasi, serta refleksi pembelajaran berbasis portofolio digital (Redecker, 2017). Kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam asesmen akan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat, sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga mendukung prinsip utama Kurikulum Merdeka dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pentingnya literasi digital di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh tercermin dari pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam wawancara bersama Bapak Kustoro, M.Pd., disampaikan bahwa tingkat literasi digital guru di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh saat ini belum dapat dipetakan secara pasti. Namun, menurut bapak Kustoro,M.Pd Sebagian kecil guru diSMP Negeri 1 Nanga Pinoh telah mampu menggunakan perangkat teknologi dalam pembelajaran yang interaktif dan menarik. Sementara itu, sebagian besar guru di sekolah tersebut sudah terbiasa menggunakan aplikasi untuk melakukan penilaian secara formatif seperti

menggunakan Google Form atau Quizziz. Selain itu, dukungan terhadap pemanfaatan teknologi juga tampak dari penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Beberapa ruang kelas di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh telah difasilitasi dengan proyektor, sehingga mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi secara lebih optimal.

Meskipun literasi digital memiliki peran penting dalam menunjang implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh, kenyataannya di lapangan masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi guru. Lebih lanjut menurut Bapak Kustoro, M.Pd masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat teknologi secara optimal, terutama dalam menggunakan aplikasi pembelajaran digital secara menyeluruh. Kendala ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan teknis, tetapi juga oleh rendahnya kepercayaan diri serta minimnya pelatihan yang berkelanjutan. Meskipun fasilitas seperti proyektor sudah tersedia di setiap kelas, belum semua guru memanfaatkannya secara maksimal karena keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Faktor seperti usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar turut memengaruhi kesiapan guru dalam mengadopsi literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital melalui pelatihan yang sistematis, dukungan fasilitas yang merata, serta kolaborasi antar guru menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, Komunitas Belajar Guru (Kombel) memiliki peran penting dalam peningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kombel adalah kelompok guru yang dibentuk dengan tujuan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam mengajar Sukarni, dkk. (2023). Melalui Kombel, guru dapat memperoleh dukungan sosial, berbagi sumber daya, dan mengembangkan keterampilan pedagogik yang lebih baik. Konsep ini mendukung prinsip pembelajaran kolaboratif yang sangat relevan dengan kebutuhan implementasi Kurikulum Merdeka, yang menuntut adaptasi dan

inovasi dalam pembelajaran (Sutopo, 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar (Kombel), komunitas belajar guru menjadi wadah strategis untuk memahami perubahan kurikulum, mengembangkan metode pembelajaran inovatif, serta meningkatkan kemampuan yang mendukung proses belajar-mengajar (Kemendikbud, 2022). Dengan adanya komunitas belajar, guru tidak hanya memperoleh wawasan baru dari rekan sejawat, tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas profesionalnya secara berkelanjutan melalui refleksi dan evaluasi praktik mengajar.

Penelitian oleh Aswan, dkk. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas belajar memberikan dampak positif terhadap kualitas pengajaran, di mana guru yang aktif dalam Kombel memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap metode pembelajaran yang efektif dan strategi pengajaran yang inovatif. Temuan serupa diungkap oleh Putra, dkk. (2024), yang mencatat bahwa partisipasi dalam komunitas belajar meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Selain sebagai tempat berbagi pengetahuan, Kombel juga menjadi ruang reflektif bagi guru untuk berdiskusi dan mengevaluasi praktik mengajar, termasuk pemanfaatan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar, serta pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), asesmen formatif, dan diferensiasi pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Menurut Supardi dan Herdiana (2024) komunitas belajar terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yang penting untuk menimplementasikan kurikulum. Lebih lanjut, Suyanto (2023) menegaskan bahwa komunitas belajar menyediakan akses terhadap berbagai sumber daya ajar dan praktik baik dari sekolah lain yang telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penguatan komunitas belajar guru menjadi strategi penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan.

Dengan demikian, Kombel memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Melalui kolaborasi dan berbagi pengalaman dalam komunitas ini, guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan

teknologi, serta menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan utama dari Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan siswa yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

SMP Negeri 1 Nanga Pinoh telah mengimplementasikan program Komunitas Belajar (Kombel) sebagai salah satu upaya strategis dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Kustoro, M.Pd., Kombel di sekolah ini telah dilaksanakan bahkan sebelum adanya edaran resmi dari Dinas Pendidikan maupun Kemendikristek terkait kewajiban pelaksanaan komunitas belajar di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dan inisiatif kuat dari pihak sekolah dalam meningkatkan kapasitas guru serta kualitas pembelajaran. Kombel di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh dimaksudkan sebagai wadah kolaboratif bagi para guru untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan materi pembelajaran, serta mencari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan berjalan seiring dengan proses sosialisasi Kurikulum Merdeka. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi diskusi rutin antar guru mata pelajaran, bedah modul ajar, workshop penyusunan perangkat ajar, serta refleksi pembelajaran yang diadakan setiap akhir bulan. Seluruh rangkaian kegiatan difasilitasi oleh kepala sekolah serta guru inti yang telah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga komunitas ini juga berperan penting dalam memperkuat kompetensi guru, khususnya dalam menerapkan prinsip-prinsip seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan pembelajaran berbasis proyek.

Meskipun Kombel telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan dampak positif, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Bapak Kustoro, M.Pd. menyampaikan bahwa kegiatan Kombel sering kali tidak berjalan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Hal ini disebabkan oleh padatnya agenda sekolah yang kerap membuat kegiatan Kombel harus terpinggirkan dari prioritas utama. Di samping itu, terdapat pula kendala lain

seperti keterbatasan waktu guru karena beban mengajar dan administrasi yang padat, ketimpangan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka yang memengaruhi kelancaran diskusi.

Bapak Kustoro, M.Pd. menyampaikan bahwa secara tujuan, kegiatan Kombel telah berhasil, yakni membantu meningkatkan kompetensi guru, memfasilitasi kolaborasi antar guru, dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas. Namun secara pelaksanaan, Kombel masih belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan awal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya konsistensi dalam memprioritaskan jadwal kegiatan Kombel yang seringkali berbenturan dengan agenda sekolah lainnya. Meskipun demikian, beliau juga menyatakan bahwa Kombel yang telah berjalan sejauh ini sudah cukup efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara tujuan, Kombel di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh telah berhasil. Guru-guru merasa terbantu dalam menghadapi permasalahan pembelajaran di kelas dan memiliki wadah untuk berkolaborasi. Namun, secara pelaksanaan, Kombel masih belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan awal karena berbagai kendala teknis dan manajerial. Meskipun demikian, Kombel tetap menjadi salah satu bentuk dukungan penting yang dirasakan manfaatnya dalam meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan penjabaran mengenai komunitas belajar (Kombel) dan literasi digital, keduanya memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh. Kombel menjadi wadah bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, meningkatkan kompetensi pedagogik, serta memahami strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Sementara itu, literasi digital guru menjadi faktor kunci dalam memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh literasi digital dan komunitas belajar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran komunitas belajar guru, literasi digital guru, dan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh?
2. Apakah terdapat pengaruh Komunitas Belajar Guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh?
3. Apakah terdapat pengaruh Literasi Digital Guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari Komunitas Belajar Guru dan Literasi Digital Guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh?

## **C. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yg ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran komunitas belajar guru, literasi digital guru, dan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh
2. Pengaruh Komunitas Belajar Guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh
3. Pengaruh Literasi Digital Guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh
4. Pengaruh secara simultan dari Komunitas Belajar Guru dan Literasi Digital Guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh

## **D. Manfaat penelitian**

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bersifat teoritis maupun praktis. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

### **1. Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi mahasiswa ataupun penelitian selanjut terkait dengan komunitas belajar, literasi digital, dan implementasi kurikulum merdeka belajar, khususnya pada tingkat SMP

### **2. Peraktis:**

#### a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru untuk mengoptimalkan peran komunitas belajar dan literasi digital dalam upaya meningkatkan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh

#### b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan sekolah, khususnya dalam mendukung program komunitas belajar dan penguatan literasi digital guru guna menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan SMP Negeri 1 Nanga Pinoh.

## **E. Ruang lingkup penelitian**

Agar penelitian ini tetap terfokus pada hal yang menjadi pengamatan dalam penelitian, maka perlu diperjelas ruang lingkup penelitian yang meliputi: Variabel penelitian dan definisi operasional penelitian:

### **1. Variabel penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti harus mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel diartikan sebagai konstruk atau sifat-sifat yang diteliti. Dapat pula dikatakan bahwa variabel adalah sesuatu yang menggolongkan anggota-anggota kelompok kedalam beberapa

golongan. Menurut Sugiyono (2019:60) variabel dalam penelitian adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Menurut Sugiyono (2019:39), “variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen”. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah Komunitas Belajar (KOMBEL) Guru ( $X_1$ ) dan Pengembangan Literasi Digital Guru ( $X_2$ )

b. Variabel Terikat

Menurut Sugiyono, (2019:39) “Variabel Dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.” Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh (Y)

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana cara mengukur suatu variabel, dengan kata lain membantu peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti akan mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Menurut Sugiyono (2019:69) mengatakan “Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan atau operasi yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.”. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan istilah yang digunakan penelitian ini, maka perlu ada penjelasan sebagai berikut:

a. Komunitas Belajar Guru

Komunitas belajar guru dapat didefinisikan sebagai sekelompok guru atau tenaga kependidikan, yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan praktik pengajaran guru melalui berbagai bentuk kolaborasi, diskusi, serta pertukaran pengalaman dan pengetahuan.

Dalam penelitian atau evaluasi, komunitas belajar guru dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti:

1) Keaktifan guru dalam forum komunitas

Menggambarkan partisipasi aktif guru dalam diskusi, pertemuan, atau kegiatan daring/luring yang diselenggarakan oleh komunitas.

2) Kolaborasi dalam pengembangan perangkat ajar

Menunjukkan sejauh mana guru terlibat dalam menyusun, berbagi, dan merevisi perangkat ajar secara bersama-sama dengan anggota komunitas.

3) Kesinambungan kegiatan komunitas belajar

Menggambarkan keberlangsungan dan keteraturan kegiatan komunitas dalam jangka waktu tertentu.

4) Kemauan berbagi praktik baik

Menunjukkan keterbukaan guru dalam membagikan pengalaman atau strategi pembelajaran efektif kepada sesama anggota komunitas.

5) Manfaat komunitas terhadap pengembangan diri

Menggambarkan sejauh mana guru merasa komunitas belajar membantu dalam meningkatkan kompetensi profesional maupun pribadi.

b. Pengembangan Literasi Digital Guru

Pengembangan Literasi Digital Guru dapat didefinisikan sebagai upaya guru dalam meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran dan administrasi

pendidikan. Indikatornya bisa meliputi kemampuan guru dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan sumber belajar digital, penerapan teknologi dalam pengajaran, serta partisipasi dalam pelatihan literasi digital dan penggunaan media digital dalam evaluasi serta komunikasi dengan siswa.

Adapun indikator pengembangan literasi digital dalam penelitian ini dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti:

1) Kompetensi Teknologi Dasar

Menunjukkan kemampuan mengoperasikan perangkat digital seperti komputer, tablet, dan proyektor dalam kegiatan pembelajaran.

2) Pemanfaatan Teknologi dalam Pengajaran

Mengintegrasikan teknologi dalam metode pembelajaran yang inovatif, seperti flipped classroom dan blended learning.

3) Evaluasi dan Seleksi Sumber Informasi Digital

Menunjukkan kemampuan mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi yang diperoleh dari internet.

4) Komunikasi dan Kolaborasi Digital

Menggambarkan kolaborasi dengan guru lain dalam pengembangan materi ajar berbasis digital.

5) Kesadaran akan Keamanan Digital dan Etika Penggunaan Teknologi

menggambarkan pemahaman mengenai keamanan data pribadi dan pengelolaan kata sandi yang aman.

6) Inovasi dan Kreativitas dalam Penggunaan Teknologi

Menunjukkan penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif, seperti Kahoot, Quizizz, dan Padlet.

c. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar didefinisikan sebagai Implementasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, yang mencakup fleksibilitas dalam metode pengajaran, penggunaan asesmen formatif, penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa, dan pemberian kebebasan bagi guru untuk mengembangkan materi

ajar. Indikatornya dapat meliputi penggunaan modul ajar mandiri, penerapan pembelajaran berbasis proyek, tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta efektivitas asesmen dalam menilai kompetensi siswa. Adapun indicator Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam penelitian ini dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti:

1) Penggunaan Modul Ajar Mandiri

Guru mengembangkan atau menyesuaikan modul ajar sesuai kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.

2) Penerapan pembelajaran berbasis proyek

Guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek yang mendorong eksplorasi, dan inovasi siswa.

3) Tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, menunjukkan kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi.

4) Efektivitas asesmen dalam menilai kompetensi siswa

Guru menggunakan asesmen formatif dan otetik untuk memantau serta mengukur perkembangan kompetensi siswa.